



Peran Gereja dalam Mengatasi Kesepian dan Kelemahan Spiritual pada Lansia yang Hidup Sendiri

Lili Jein Syakema

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua, Indonesia

Email : syakemajein@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 09, 2026

Revised March 19, 2026

Accepted March 25, 2026

Keywords:

Church, Elderly, Loneliness, Spirituality, Faith Formation, Pastoral Care

ABSTRACT

This study explores the role of the Church in addressing loneliness and spiritual weakness among elderly individuals who live alone. The elderly represent a vulnerable group facing physical, emotional, and spiritual challenges due to the loss of a spouse, declining physical abilities, and limited social support. As a faith community, the Church holds a pastoral responsibility to provide holistic care that nurtures both spiritual and social aspects, helping the elderly rediscover meaning and purpose in life. Using a descriptive-analytical qualitative approach and James W. Fowler's theory of faith development, this research highlights various forms of church ministry, including pastoral visits, faith formation, contextual worship, and the establishment of elderly fellowship groups. The findings reveal that the Church's active involvement significantly enhances the spiritual and emotional well-being of the elderly, strengthens their sense of belonging, and fosters spiritual maturity. However, challenges such as limited pastoral resources, lack of family involvement, and inadequate elderly-friendly church facilities remain obstacles. Therefore, the study recommends specialized training for elderly ministry workers, stronger collaboration with families, and the development of inclusive, love-centered church programs and facilities to better support the elderly in living their later years with faith, peace, and meaningful purpose.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 09, 2026

Revised March 19, 2026

Accepted March 25, 2026

Keywords:

Gereja, Lansia, Kesepian, Spiritualitas, Pembinaan Iman, Pelayanan Pastoral

ABSTRACT

Penelitian ini membahas peran Gereja dalam mengatasi kesepian dan kelemahan spiritual pada lansia yang hidup sendiri. Lansia merupakan kelompok rentan yang menghadapi tantangan fisik, emosional, dan spiritual akibat kehilangan pasangan, keterbatasan fisik, serta minimnya dukungan sosial. Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki tanggung jawab pastoral untuk memberikan pendampingan yang menyentuh aspek spiritual dan sosial guna membantu lansia menemukan kembali makna hidupnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dan teori perkembangan iman James W. Fowler, penelitian ini menyoroti berbagai bentuk pelayanan gereja seperti kunjungan pastoral, pembinaan iman, ibadah kontekstual, dan pembentukan komunitas lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif gereja mampu meningkatkan kesejahteraan spiritual dan emosional lansia, memperkuat rasa kebersamaan, serta menumbuhkan kedewasaan iman. Namun, tantangan seperti keterbatasan tenaga pelayanan, kurangnya perhatian keluarga, dan fasilitas gereja yang belum ramah lansia masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya pelatihan



khusus bagi pelayan lansia, kolaborasi dengan keluarga, serta pengembangan fasilitas dan kegiatan gereja yang lebih inklusif dan berorientasi pada kasih.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Lili Jein Syakema
Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua
Email : syakemajein@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembinaan bagi warga Gereja merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan bergereja karena melalui pembinaan, setiap anggota jemaat dapat dibantu untuk menghadapi berbagai persoalan hidup, baik yang bersifat pribadi, keluarga, maupun sosial. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang memberikan dukungan spiritual, moral, dan emosional kepada umatnya. Dalam konteks ini, pembinaan iman menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kedewasaan rohani dan memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan serta sesama. Salah satu kelompok yang sangat membutuhkan perhatian khusus dalam pembinaan gereja adalah para lanjut usia (lansia), terutama mereka yang hidup sendiri tanpa dukungan keluarga.

Lansia merupakan kelompok usia yang sedang berada pada fase akhir kehidupan, di mana kondisi fisik mulai melemah, daya tahan tubuh menurun, dan ketergantungan terhadap orang lain semakin meningkat. Selain menghadapi tantangan fisik, lansia juga mengalami pergumulan dari sisi psikologis dan spiritual. Dalam masyarakat modern yang cenderung menilai seseorang berdasarkan produktivitas dan kemampuan ekonomi, lansia sering kali merasa kehilangan makna hidup setelah pensiun atau tidak lagi aktif bekerja. Mereka mulai mempertanyakan nilai keberadaan diri, merasa tidak berguna, bahkan menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan. Situasi ini dapat memicu munculnya perasaan kesepian, stres, depresi, dan penurunan semangat hidup. Berdasarkan data demografis, jumlah lansia di Indonesia terus meningkat dan telah mencapai lebih dari 31 juta jiwa.

Kondisi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk Gereja, untuk memberikan pendampingan yang memadai. Dalam konteks teologis, Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk memperhatikan kesejahteraan spiritual dan emosional para lansia. Gereja dipanggil untuk menjadi tempat yang menghadirkan kasih, penghiburan, dan pengharapan bagi mereka yang merasa terabaikan. Melalui pelayanan pastoral, kunjungan pribadi, serta kegiatan pembinaan iman, Gereja dapat membantu lansia menemukan kembali makna hidupnya dalam terang iman kepada Tuhan. Spiritualitas yang kuat menjadi sumber kekuatan bagi lansia untuk menghadapi masa tua dengan damai dan penuh sukacita. Keimanan yang mendalam menolong mereka memahami bahwa nilai hidup tidak ditentukan oleh kemampuan fisik atau produktivitas, melainkan oleh relasi yang intim dengan Allah dan



kasih terhadap sesama. Teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami dinamika spiritualitas pada lansia. Fowler menjelaskan bahwa perkembangan iman manusia melalui beberapa tahap, dan tahap tertinggi disebut sebagai tahap universalisasi (Universalizing Faith). Pada tahap ini, individu telah mencapai kedewasaan iman yang mendalam, di mana mereka mampu melihat kehidupan secara universal, melampaui batas-batas agama, budaya, dan kepentingan pribadi. Individu yang mencapai tahap ini hidup dalam kasih dan keadilan yang universal, serta memiliki kemampuan untuk mengorbankan diri demi kepentingan orang lain.

Dalam konteks lansia, tahap ini menggambarkan kedewasaan spiritual yang memungkinkan mereka menerima segala keterbatasan hidup dengan penuh syukur dan ketenangan, serta tetap menjadi berkat bagi orang lain meskipun dalam kondisi fisik yang lemah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lansia mampu mencapai kedewasaan iman tersebut. Banyak di antara mereka yang mengalami kekosongan spiritual akibat kurangnya pembinaan dan pendampingan rohani. Fenomena ini terlihat jelas di berbagai panti sosial, seperti di UPT Pelayanan Sosial Pematang Siantar, di mana banyak lansia mengalami kesepian yang mendalam. Meskipun mereka masih mengikuti kegiatan keagamaan mingguan, praktik ibadah pribadi sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pembinaan spiritual yang berkelanjutan, agar lansia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terjebak dalam perasaan hampa. Selain aspek spiritual, faktor sosial juga berperan penting dalam membentuk kesejahteraan lansia.

Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas gereja dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Gereja sebagai komunitas iman memiliki potensi besar untuk menjadi wadah dukungan sosial yang hangat dan inklusif. Melalui kegiatan seperti kelompok doa, persekutuan lansia, kunjungan kasih, dan pelayanan pastoral, Gereja dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan. Dengan demikian, pembinaan iman bagi lansia tidak hanya berfokus pada pengajaran rohani, tetapi juga pada pembangunan relasi sosial yang sehat dan bermakna. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Gereja dalam mengatasi kesepian dan kelemahan spiritual pada lansia yang hidup sendiri sangatlah penting. Gereja perlu hadir secara nyata dalam kehidupan mereka melalui pelayanan yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Gereja dapat berperan efektif dalam membina lansia agar mereka mampu menghadapi masa tua dengan iman yang teguh, hati yang damai, dan hidup yang penuh makna. Dengan menggunakan teori perkembangan iman James W. Fowler, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembinaan yang lebih kontekstual dan relevan bagi pelayanan Gereja terhadap lansia di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Selain itu penelitian menggunakan metode kepustakawan dengan melihat sumber-sumber dari buku-buku, jurnal, dan artikel yang membahas hal yang sama. Metode kualitatif dipilih karena



penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi Peran Gereja dalam Mengatasi Kesepian dan Kelemahan Spiritual pada Lansia yang Hidup Sendiri. Menurut Anggito dan Setiawan, metode penelitian Kualitatif memberikan pemahaman bahwa hanya berfokus pada masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan sosial dan dalam kondisi yang realitas atau natural setting yang holistik kompleks, dan rinci. Anggito dan Setiawan juga Mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang induksi dengan mempunyai tujuan konstruksi teori atau hipotesis yang memalalui pengungkapan fakta.

Menurut Mamik, Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang keteraturan, yang memiliki hubungan data yang satu dengan data yang lain, dan melihat dari persolan masalah yang terjadi untuk diungkapkan maka dengan itu harus cermat dalam berpikir untuk menemukan data-data yang pas. Penelitian ini dapat memberika pemahaman yang mendalam tentang peran gereja dalam membina lansia dan penelitian ini juga didasari oleh teori James W. Fowler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual dan emosional para lansia yang hidup sendiri. Melalui berbagai bentuk pelayanan seperti kunjungan pastoral, pembinaan iman, ibadah kontekstual, dan pembentukan komunitas lansia, Gereja mampu menghadirkan kasih, penghiburan, serta rasa kebersamaan bagi mereka yang sering kali merasa terisolasi. Kunjungan pastoral menjadi sarana utama dalam menjalin kedekatan emosional dan spiritual antara pelayan gereja dengan lansia. Dalam kunjungan tersebut, pendeta dan jemaat memberikan perhatian, doa, serta pendampingan yang menumbuhkan rasa dihargai dan dicintai. Selain itu, pembentukan komunitas lansia dan kelompok doa terbukti efektif dalam membantu mereka membangun relasi sosial yang bermakna, mengurangi rasa kesepian, serta menumbuhkan semangat hidup baru.

Pembinaan iman yang dilakukan secara berkelanjutan juga berperan penting dalam memperkuat spiritualitas lansia. Melalui kegiatan seperti kelas Alkitab, renungan bersama, dan ibadah yang disesuaikan dengan kondisi fisik mereka, lansia dapat memperdalam relasi dengan Tuhan dan menemukan kembali makna hidup di masa tua. Gereja membantu mereka mencapai kedewasaan iman sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan iman James W. Fowler, yaitu tahap *Universalizing Faith*, di mana individu mampu menerima keterbatasan hidup dengan damai dan hidup dalam kasih universal. Dampak positif dari pelayanan ini terlihat pada meningkatnya semangat hidup, ketenangan batin, serta partisipasi aktif lansia dalam kegiatan rohani dan sosial gereja. Mereka merasa lebih berharga karena diberi kesempatan untuk berkontribusi, berbagi pengalaman, dan menjadi teladan iman bagi generasi muda.

Namun, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi Gereja dalam pelayanan terhadap lansia. Keterbatasan tenaga pelayanan menjadi kendala utama yang memengaruhi intensitas dan kualitas pendampingan. Selain itu, kurangnya perhatian keluarga serta fasilitas gereja yang belum ramah lansia turut memperburuk kondisi isolasi dan kesepian



yang dialami oleh mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, direkomendasikan agar Gereja memberikan pelatihan khusus bagi pelayan lansia yang mencakup pemahaman tentang psikologi penuaan, komunikasi empatik, dan dukungan spiritual yang sensitif. Gereja juga perlu memperkuat kerja sama dengan keluarga agar mereka turut berperan aktif dalam mendukung kesejahteraan lansia.

Selain itu, peningkatan fasilitas gereja yang ramah lansia seperti pemasangan ramp, pegangan tangan, dan toilet yang mudah diakses sangat diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan ibadah. Gereja juga disarankan untuk mengembangkan kegiatan berbasis kasih dan kebersamaan, seperti kelompok berbagi, doa bersama di rumah lansia, serta acara perayaan yang menekankan ikatan sosial. Dengan langkah-langkah tersebut, Gereja dapat semakin efektif dalam membantu lansia menjalani masa tua dengan iman yang teguh, hati yang damai, dan hidup yang penuh makna, sekaligus mewujudkan panggilannya sebagai komunitas kasih yang menopang kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial para lansia.

Pembahasan

Gambaran Umum Kondisi Lansia yang Hidup Sendiri

Lansia yang hidup sendiri menghadapi tantangan multidimensi yang signifikan, mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Temuan di lapangan secara konsisten menyoroti tingginya tingkat kesepian dan kelemahan spiritual di antara populasi ini, di mana lansia sering kali bergulat dengan perasaan hampa, kurangnya tujuan hidup, dan berkurangnya koneksi transendental yang sebelumnya mungkin didapatkan melalui komunitas atau keluarga. Tingkat kerentanan ini utamanya disebabkan oleh beberapa faktor utama. Kehilangan pasangan sering kali menjadi pemicu utama, meninggalkan kekosongan emosional dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga — baik karena jarak geografis, kesibukan anggota keluarga, atau dinamika hubungan yang kompleks — memperburuk perasaan isolasi dan membatasi akses terhadap bantuan yang diperlukan. Faktor terakhir adalah keterbatasan fisik akibat proses penuaan alami atau penyakit kronis, yang membatasi mobilitas, kemandirian, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau keagamaan, sehingga semakin menguatkan rasa kesepian dan memperdalam kelemahan spiritual mereka.

Lansia yang hidup sendiri juga berada dalam kondisi kerentanan ganda, ditandai dengan tingginya tingkat kesepian dan kelemahan spiritual. Temuan lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa kesepian ini, yang muncul dari isolasi sosial, bukan hanya masalah emosional, tetapi juga memiliki dampak negatif signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental, sering kali memicu depresi dan kecemasan. Sejalan dengan itu, mereka sering mengalami kelemahan spiritual, yaitu hilangnya rasa makna, harapan, dan ketenangan batin karena berkurangnya peran sosial dan pergulatan dengan pertanyaan eksistensial terkait masa tua. Kondisi hidup sendiri ini sebagian besar dipicu oleh tiga faktor utama: kehilangan pasangan, yang merupakan pemicu utama transisi menjadi hidup sendirian dan hilangnya dukungan emosional harian; kurangnya dukungan keluarga, sering kali karena jarak geografis atau kesibukan anggota keluarga, diperparah oleh keengganan lansia untuk 'merepotkan'; serta keterbatasan fisik dan fungsional yang membatasi mobilitas mereka untuk berinteraksi sosial,



beribadah, atau memenuhi kebutuhan dasar, yang pada akhirnya memperburuk isolasi dan risiko keamanan mereka.

Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Lansia

Peran utama Gereja dalam mengatasi kesepian adalah melalui Kunjungan Pastoral. Pendeta dan anggota jemaat memiliki tanggung jawab untuk secara rutin mengunjungi lansia, baik di rumah mereka maupun di fasilitas perawatan. Kunjungan ini bukan sekadar formalitas, melainkan tindakan nyata untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual. Melalui percakapan yang mendalam, doa, dan mendengarkan keluh kesah, Gereja memastikan bahwa lansia merasa dilihat, dihormati, dan dicintai sebagai bagian yang berharga dari komunitas rohani. Pendekatan pelayanan pastoral Aart Van Beek, memberikan pemahaman bahwa Kunjungan harus dilakukan sebagai jembatan yang menghubungkan lansia yang terisolasi kembali ke dalam kehidupan jemaat, memelihara iman mereka, sekaligus mematahkan rasa sepi yang mematikan berfokus pada tiga pilar utama: Offering (Menawarkan), Insight (Wawasan), dan Love (Kasih). Dalam konteks lansia yang terisolasi, pilar Offering menuntut pendeta atau konselor untuk memberikan kehadiran yang empatik dan konsisten melalui perkunjungan rutin, mengatasi kesepian akut dengan menciptakan ruang aman bagi lansia untuk mengungkapkan emosi dan kisah hidup mereka. Selanjutnya, Insight berupaya membantu lansia menemukan kembali makna hidup dalam keterbatasan usia dan peran sosial, sering kali dengan menggunakan narasi Alkitabiah yang tidak mengancam untuk merefleksikan penderitaan atau ketakutan akan kematian, mendorong perubahan perspektif menuju kedewasaan iman. Terakhir, pilar Love mewujudkan dukungan yang bersifat menopang (*sustaining*) dan menguatkan (*healing*), memberikan jaminan kasih Allah yang abadi sambil mengimplementasikan dukungan sosial-praktis, seperti menghubungkan lansia dengan jaringan komunal gereja untuk memutus mata rantai isolasi, memastikan bahwa aspek spiritual dan jasmani mereka terpenuhi secara komprehensif.

Gereja secara aktif membentuk dan memelihara Komunitas Lansia atau persekutuan khusus untuk memberikan ruang interaksi sosial yang aman dan bermakna. Pembentukan kelompok doa atau kelompok studi Alkitab yang ditujukan untuk lansia memungkinkan mereka untuk bertemu dengan teman sebaya dan berbagi pengalaman hidup. Kegiatan terstruktur seperti ini sangat penting agar lansia dapat terus merasa diterima dan berharga, karena mereka diberikan kesempatan untuk berkontribusi, berbagi kebijaksanaan, dan membangun jaringan persahabatan yang kuat. Komunitas ini berfungsi sebagai penangkal alami terhadap isolasi, mengubah waktu luang yang sepi menjadi waktu persekutuan yang penuh sukacita dan dukungan timbal balik.

Selain dukungan spiritual dan sosial, Gereja juga berperan melalui Pelayanan Sosial yang berfokus pada kebutuhan praktis. Bantuan ini penting karena kesulitan logistik atau finansial sering kali menjadi akar dari isolasi. Pelayanan sosial gereja dapat berupa penyediaan bantuan kebutuhan dasar seperti makanan, obat-obatan, atau bantuan finansial. Yang krusial adalah penyediaan layanan transportasi gratis ke gereja atau fasilitas medis, yang memungkinkan lansia dengan mobilitas terbatas untuk tetap berpartisipasi dalam persekutuan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan praktis ini, Gereja memastikan bahwa faktor fisik atau



ekonomi tidak menghalangi lansia untuk menikmati koneksi sosial dan spiritual yang mereka butuhkan.

Peran Gereja dalam Menguatkan Spiritualitas Lansia

Peran inti Gereja dalam spiritualitas lansia adalah menyediakan Pembinaan Iman yang berkelanjutan dan relevan, yang berfungsi menjaga kedekatan pribadi lansia dengan Tuhan dan komunitas. Program ini diwujudkan melalui Kelas Alkitab atau studi kelompok yang dirancang dengan materi kontekstual yang menyentuh pergumulan usia lanjut, seperti makna penderitaan, pengharapan, atau warisan iman. Selain itu, renungan bersama dan kelompok doa menjadi vital untuk mengatasi rasa kesepian dan isolasi, menciptakan jaringan dukungan di mana lansia dapat berbagi beban spiritual dan saling menguatkan. Puncak dari pembinaan ini adalah pendampingan rohani individual, di mana pelayan gereja membantu lansia merefleksikan kembali perjalanan hidup mereka, mendamaikan masa lalu, dan menerima masa depan, termasuk kematian, dengan pemahaman iman yang lebih dewasa dan damai.

Gereja wajib menyelenggarakan Ibadah Kontekstual yang secara fisik, psikologis, dan spiritual mengakomodasi kondisi lansia, memastikan bahwa mereka dapat berpartisipasi penuh tanpa merasa terbebani atau terpinggirkan. Pendekatan ibadah harus didasarkan pada kasih dan kelembutan, mencakup fasilitas yang mudah diakses, tempo yang lebih santai, dan penggunaan liturgi atau lagu-lagu yang akrab di telinga mereka. Lebih dari sekadar akomodasi fisik, ibadah kontekstual berarti memberikan penghargaan dan nilai. Gereja dapat mengadakan ibadah khusus lansia yang menekankan pada syukur dan kisah hidup. Yang terpenting, Gereja harus secara aktif melibatkan lansia sebagai kontributor—bukan hanya penerima—dengan memberikan peran terhormat seperti pendoa senior atau penasihat jemaat, sehingga mereka terus merasakan kebermaknaan dan kontribusi dalam komunitas iman.

Memfasilitasi Pematangan Iman (Teori Fowler)

James. W. Fowler merupakan seorang psikolog dan teolog asal Amerika Serikat (Fowler, 1981) yang mengkaji ilmu psikologi agama mengenai keimanan, kepercayaan, dan agama menuliskan buku mengenai “the Stages of Faith, The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning” pada tahun 1981. Teori tahapan perkembangan keimanan oleh Fowler merupakan sintesis dari perpaduan dua teori mengenai perkembangan kognitif oleh Jean Piaget dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (Fowler, 1981). Iman menurut Fowler ialah meyakini atau mempercayai pada suatu sumber atau pusat kekuatan transenden (Hasan, 2018); dan iman berkembang beriringan dengan berkembangnya kemampuan berfikir, dan perkembangan moral. Dalam konteks perkembangan spiritual, Gereja memiliki peran unik untuk memfasilitasi lansia mencapai kedalaman iman yang dideskripsikan oleh Teori Tahap Perkembangan Iman Fowler, khususnya Tahap Universalisasi (Universalizing Faith). Tahap kedewasaan tertinggi ini dicirikan oleh tumbuhnya kasih universal yang melampaui batas-batas denominasi atau kelompok, serta penerimaan diri secara radikal yang merangkul paradoks kehidupan. Untuk membantu pencapaian ini, Gereja harus menyediakan ruang untuk perenungan mendalam dan pelayanan yang berfokus pada keadilan sosial dan altruisme, bukan lagi kepentingan pribadi. Dengan mendorong lansia untuk meninjau kembali narasi hidup mereka dalam terang iman yang



matang, Gereja memungkinkan mereka menjadi "guru yang hidup" atau teladan iman yang bersaksi tentang anugerah dan makna hidup yang sejati, sekaligus menemukan damai yang utuh sebelum akhir hayat.

Dampak Positif dari Peran Gereja

Peran aktif gereja secara signifikan berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan spiritual para lansia. Melalui pelayanan rohani yang teratur, pendampingan pastoral, dan kesempatan berdoa bersama, lansia sering kali merasa lebih tenang dan damai dalam menghadapi masa tua dan segala tantangannya. Dukungan berkelanjutan dari jemaat dan gereja juga menghilangkan perasaan terisolasi, sehingga lansia tidak merasa sendirian. Lebih dari itu, mereka merasa berharga karena gereja mengakui kontribusi mereka, baik melalui doa, kesaksian, maupun pengalaman hidup yang bisa dibagikan kepada generasi yang lebih muda. Dampak positif berikutnya terlihat pada peningkatan semangat hidup dan partisipasi aktif lansia di dalam kegiatan rohani gereja. Dengan adanya program-program yang dirancang khusus untuk mereka, seperti kelompok belajar Alkitab atau persekutuan lansia, mereka termotivasi untuk tetap aktif secara mental dan sosial. Kegiatan ini memberikan tujuan dan harapan baru, yang sangat vital untuk menjaga kualitas hidup di usia lanjut. Partisipasi ini bukan hanya memenuhi kebutuhan spiritual mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk terus terlibat dan tidak menarik diri dari kehidupan sosial.

Gereja berperan penting dalam membangun komunitas yang saling mendukung, baik di antara sesama lansia maupun antara lansia dengan jemaat muda. Komunitas ini berfungsi sebagai jaringan dukungan sosial yang kuat, membantu lansia dalam menghadapi kesulitan sehari-hari. Selain itu, gereja memfasilitasi interaksi lintas generasi di mana jemaat muda dapat belajar dari kebijaksanaan dan pengalaman hidup para senior, sementara para lansia merasa dihormati dan masih menjadi bagian penting dari tubuh Kristus. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan solid, mencegah terjadinya marginalisasi pada kelompok usia lanjut.

Tantangan dan Rekomendasi

Keterbatasan tenaga pelayanan menjadi tantangan signifikan yang berdampak langsung pada kualitas dan intensitas perhatian yang diterima oleh para lansia. Jumlah relawan atau staf yang tidak memadai seringkali mengakibatkan beban kerja yang berlebihan pada individu yang ada, sehingga kunjungan pastoral atau kegiatan pendampingan tidak dapat dilakukan secara rutin atau mendalam. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam penyediaan dukungan emosional, spiritual, dan praktis yang sangat dibutuhkan oleh lansia, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas atau kondisi kesehatan khusus. Kurangnya perhatian keluarga merupakan tantangan yang sangat memprihatinkan karena keluarga seharusnya menjadi pilar utama dalam sistem dukungan lansia. Kesibukan, jarak, atau minimnya kesadaran akan kebutuhan orang tua yang menua sering menyebabkan lansia merasa terisolasi dan kesepian. Dampak dari kurangnya interaksi dan kepedulian dari anggota keluarga terdekat tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional lansia, tetapi juga dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik dan mental mereka karena hilangnya pengawasan dan pendampingan yang konsisten.



Isu fasilitas gereja yang belum ramah lansia secara fisik menghalangi partisipasi penuh lansia dalam kehidupan komunitas. Banyak gedung gereja yang dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas, seperti tidak adanya ramp, pegangan tangan (railing), atau toilet yang mudah diakses. Akibatnya, lansia dengan keterbatasan gerak (pengguna kursi roda, tongkat, atau yang sulit menaiki tangga) menghadapi kesulitan besar untuk menghadiri ibadah atau kegiatan, yang pada akhirnya dapat membuat mereka merasa terpinggirkan dan mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan dukungan rohani dan sosial.

Rekomendasi untuk Peningkatan Pelayanan

Untuk mengatasi kekurangan tenaga dan meningkatkan kualitas pelayanan, diperlukan pelatihan khusus bagi pelayan lansia. Pelatihan ini harus mencakup materi yang relevan, seperti pemahaman tentang psikologi penuaan (gerontologi), teknik komunikasi empatik, pengetahuan dasar tentang penyakit lansia, dan cara memberikan dukungan spiritual yang sensitif. Dengan membekali para pelayan dengan keterampilan dan pemahaman yang memadai, pelayanan yang diberikan akan menjadi lebih profesional, relevan, dan mampu memenuhi kebutuhan kompleks para lansia secara holistik. Diperlukan inisiatif untuk mengembangkan program kolaborasi dengan keluarga guna mengaktifkan kembali peran penting mereka dalam kehidupan lansia. Program ini dapat berupa seminar pendidikan bagi keluarga tentang cara merawat dan mendukung orang tua yang menua, sesi konseling keluarga, atau proyek bersama yang mendorong interaksi intergenerasi.

Tujuannya adalah membangun kesadaran dan komitmen keluarga agar mereka tidak menyerahkan seluruh tanggung jawab perawatan kepada gereja, melainkan bekerja sama sebagai tim pendukung utama bagi kesejahteraan lansia. Sebagai respons terhadap isolasi dan masalah fasilitas, disarankan adanya peningkatan kegiatan rohani berbasis kasih dan kebersamaan. Selain perbaikan fisik fasilitas yang ramah lansia (seperti pemasangan ramp dan railing), fokus kegiatan harus dialihkan dari sekadar ritual menjadi pengalaman komunitas yang hangat dan inklusif. Kegiatan seperti kelompok berbagi, doa bersama di rumah-rumah lansia, atau acara perayaan yang menekankan ikatan sosial akan membantu lansia merasa dicintai, dihargai, dan menjadi bagian integral dari keluarga besar gereja, bukan hanya objek pelayanan.

KESIMPULAN

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kesepian dan kelemahan spiritual pada lansia yang hidup sendiri. Melalui pelayanan pastoral, pembinaan iman, dan dukungan sosial, Gereja dapat menjadi wadah yang menghadirkan kasih, penghiburan, serta pengharapan bagi para lansia. Pendampingan yang dilakukan secara rutin, baik melalui kunjungan pastoral, kelompok doa, maupun persekutuan lansia, membantu mereka merasa dihargai, diterima, dan tetap memiliki makna hidup di masa tua. Pembinaan iman yang berkelanjutan memungkinkan lansia memperdalam relasi mereka dengan Tuhan, menerima keterbatasan hidup dengan damai, serta mencapai kedewasaan iman sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan



iman James W. Fowler. Gereja juga berperan dalam memperkuat aspek sosial dengan menciptakan komunitas yang inklusif dan saling mendukung, sehingga lansia tidak merasa terisolasi.

Namun, pelayanan terhadap lansia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga pelayanan, kurangnya perhatian keluarga, dan fasilitas gereja yang belum ramah lansia. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi pelayan gereja, peningkatan kerja sama dengan keluarga, serta perbaikan fasilitas dan program yang lebih kontekstual. Dengan langkah-langkah tersebut, Gereja dapat semakin efektif dalam mewujudkan panggilannya sebagai komunitas kasih yang menopang kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial para lansia, sehingga mereka dapat menjalani masa tua dengan iman yang teguh, hati yang damai, dan hidup yang penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- [Aprilia Rut Margaret](#) Panjaitan, Pendampingan Pastoral Kepada Lansia Yang Hidup Sendiri Jemaat Gereja Hkbp Balige, Poimen jurnal pastoral konseling, Vol. 5, No.2, Desember 2024
- Johan Hasan, Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Indonesia, jurnal universitas Atma jaya, <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/download/555/218>
- Husni Shiva, Hubungan Spiritualitas Dengan Kesepian Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Tuna Rungu Dan Lanjut Usia Pematang Siantar, <https://repository.uma.ac.id/jspui/bitstream> , diakses pd tanggal 10/11/2025
- Albi Anggito, Johan Setiawan, metodologi penelitian Kualitatif, CV Jejak , 2018
- Mamik , metodologi kualitatif, zifatama publisher, 2015
- Rina Saraswati, Ddkk, Perbedaan Tingkat Kesepian Lansia yang Hidup Sendiri Dengan Lansia yang Hidup Bersama Keluarga di Desa Karangduwur Kecamatan Petanahan Kebumen, <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2575/2533>
- AART VAN BEEK, Pendampingan Pastoral, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2014,
- Merri Natalia Situmorang, Pemberdayaan Lansia dalam Pelayanan Gereja, JURNAL KADESI I Jurnal Teologi dan PAK I VOLUME 5 Nomor 1 I April 2023
- Yunardi Kristian Zega, TEORI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA MENURUT JAMES W. FOWLER DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN, JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 12, No 2, Juli 2020